



Dari Anas رضي الله عنه, beliau berkata, “Rasulullah tiba di Madinah, kala itu penduduknya memiliki dua hari yang digunakan untuk bermain-main, lalu beliau ﷺ bersabda, ‘Dua hari apakah ini?’ Mereka menjawab, ‘Dahulu pada masa jahiliah, kami biasa bermain-main pada dua hari ini.’ Lantas Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Sesungguhnya Allah telah mengganti untuk kalian dua hari yang lebih baik yaitu Idul Fitri dan Idul Adha.’”⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.﴾ (QS. Al-Baqarah: 185)
- ﴿Dan berzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya. Barangsiapa mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan barangsiapa mengakhirkannya tidak ada dosa (pula) baginya, (yakni) bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan-Nya.﴾ (QS. Al-Baqarah: 203)
- ﴿Dan janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk.﴾ (QS. An-Nisā': 2)
- ﴿Katakanlah (Muhammad), ‘Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.’﴾ (QS. Yūnus: 58)

Perawi Hadis

Abu Hamzah, Anas bin Malik bin An-Naḍr bin Damḍam Al-Anṣārī. Seorang imam, mufti, muqri', ahli hadis, periwayat Islam, pelayan Rasulullah ﷺ. Sahabat Nabi yang terakhir wafat di Basrah. Pada saat Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, Anas masih berumur 10 tahun, dan Rasulullah ﷺ wafat, Anas berumur 20 tahun. Dahulu beliau melayani Nabi ﷺ, senantiasa menyertai beliau secara totalitas. Mendampingi Nabi ﷺ semenjak hijrah hingga beliau wafat. Turut serta berperang bersama Nabi beberapa kali. Beliau berbaiat kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon. Rasulullah ﷺ pernah mendoakannya agar diberi banyak harta dan keturunan. Wafat pada tahun 93 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Pada masa jahiliah, penduduk Madinah biasa berkumpul merayakan sebuah perayaan pada dua hari. Tatkala Nabi ﷺ hijrah ke sana, dan melihat mereka sedang merayakannya, lantas beliau bertanya terkait perayaan tersebut, lalu mereka memberitahukannya. Nabi pun melarang perayaan yang mereka lakukan itu. Beliau mengabarkan bahwa Allah telah mengganti dua hari itu dengan yang lebih baik yaitu Idul Fitri dan Idul Adha.

1 HR. Abu Daud (1134) dan An-Nasa'ī (1556).

1 Lihat biografinya dalam: *Siyar A'lam An-Nubala'* karya Az-Zahabi (4/417-423), *Mu'rifah Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'aim (1/231), *Mu'jam Aṣ-Ṣaḥābah* karya Al-Bagāwi (1/43), dan *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Aṣīr (1/151-153).



Pemahaman

Ketika Nabi ﷺ berhijrah ke Madinah, beliau mendapati kaum Ansar berkumpul dan bermain pada dua hari tertentu di setiap tahunnya, yaitu: hari *Nairuz* dan hari *Mahrajan*.⁽¹⁾ Nabi ﷺ mengingkari perayaan pada dua hari tersebut. Lantas mereka memberitahukan kepada beliau bahwa dua hari ini termasuk hari-hari perayaan mereka pada masa jahiliah yang sudah biasa mereka rayakan dengan berpesta dan bermain-main. Nabi ﷺ melarang mereka, dan memberitahukan bahwa Allah telah mengganti dua hari itu dengan yang lebih baik: Idul Fitri dan Idul Adha.

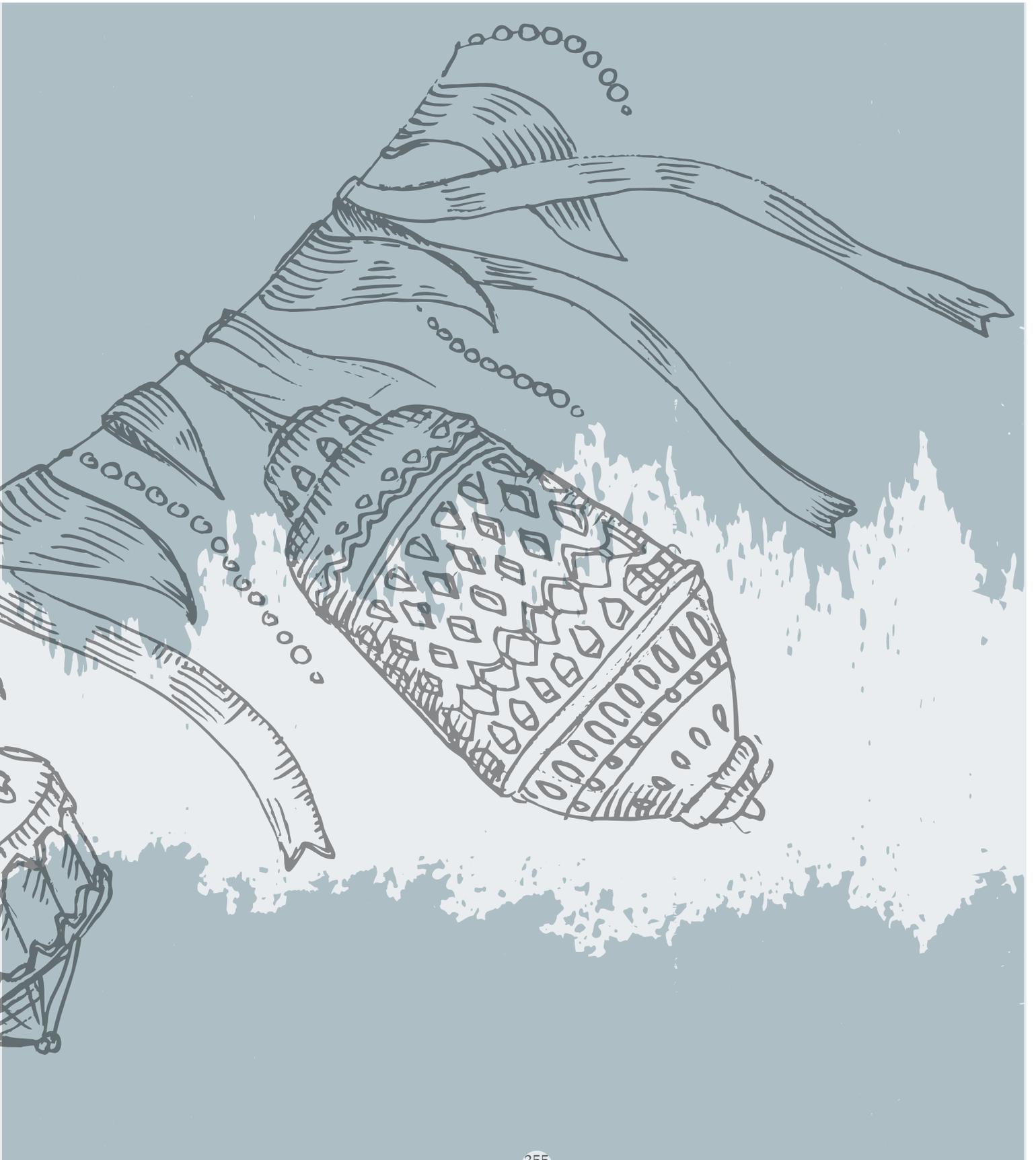
Hadis ini menunjukkan haramnya berkumpul merayakan hari-hari kaum kafir dan musyrik dari kalangan ahli kitab. Ini termasuk kaidah dalam *wala* dan *bara*⁽²⁾. Beliau menyebutkan bahwa Allah telah mengganti bagi mereka dengan yang lebih baik dari dua hari tersebut. Mengganti sesuatu tidak akan sempurna jika tidak dibarengi dengan meninggalkan sesuatu yang digantikan.

Pengharaman dua hari raya tersebut dikuatkan dengan dihapusnya pengaruh dua hari raya tersebut secara total di dalam Islam. Sama sekali tidak pernah disinggung, baik pada masa Nabi ﷺ atau masa khulafaurasyidin رضى الله عنهم. Kalau bukan karena beliau telah melarang orang-orang yang bermain-main pada dua hari tersebut atau semisalnya yang biasanya mereka lakukan, niscaya mereka akan tetap mempertahankan kebiasaan itu. Hal itu karena suatu adat istiadat tidak akan diubah melainkan dengan suatu adat yang menghapusnya, terlebih bahwa tabiat kaum wanita dan anak-anak serta kebanyakan manusia sangat menyukai hari yang biasanya mereka jadikan sebagai hari raya untuk bersantai-santai dan bermain-main.⁽³⁾

1 Lihat: *Al-Mafatih fi Syarh Al-Masabih* karya Al-Muzhirī (2/342).

2 *Wala* adalah loyalitas terhadap Islam dan kaum Muslimin; *bara`* berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya (editor)

3 Lihat: *Iqtiḍa` As-Şirat Al-Mustaqim li Mukhalafah Aşhab Al-Jahim* karya Ibnu Taimiyah (1/488).



Implementasi

-  Hadis ini mengandung faedah bahwa berkumpul makan-makan pada hari raya kaum kafir dan hari-hari kebiasaan mereka dilarang secara syariat. Seorang Muslim tidak boleh berkumpul merayakan hari raya mereka, dan dilarang menyerupai orang-orang kafir dalam makanan dan minuman pada hari tersebut.
-  Apabila larangan merayakan hari raya kaum kafir yang syiarnya telah hilang dan tidak akan muncul lagi, kecuali di akhir masa, ini saja haram, maka merayakan hari raya kaum Yahudi dan Nasrani lebih diharamkan lagi, karena itu menyerupai mereka dan Nabi ﷺ telah melarang dan memperingatkannya dari perbuatan tersebut.
-  Hadis ini menunjukkan bolehnya bersantai dan bermain pada hari raya. Nabi ﷺ menjadikannya sebagai pengganti hari-hari yang biasa mereka rayakan pada masa jahiliah dengan bermain-main di hari itu. Nabi ﷺ pernah membiarkan kaum Habasyah bermain dengan tombak mereka di dalam masjid pada hari raya, dan Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها menyaksikan mereka sampai beliau merasa puas.⁽¹⁾
-  Seorang Muslim boleh bersenang-senang dan bermain di hari-hari raya, dengan syarat tidak dalam permainan yang haram, seperti: bermain judi, permainan menggunakan dadu, atau bercampur baur antara laki-laki dan perempuan, dan tidak menyibukkannya dari zikir kepada Allah Ta'ala.
-  Menampakkan kebahagiaan dan kesenangan saat hari raya termasuk syiar Islam dengan bermain, bersenda gurau, saling mengunjungi, menyambung silaturahmi, memberikan sesuatu yang lebih kepada keluarga, dengan demikian jiwanya terasa lapang dan nyaman.
-  Seorang Muslim harus menghadirkan niat ingin menghidupkan salah satu syiar kebahagiaan pada hari raya, sehingga ia akan tetap mendapatkan pahala pada permainannya, kesenangannya, makan, dan minumannya.
-  Seorang imam dan dai hendaknya memperhatikan keadaan orang-orang di sekitarnya dan kebiasaan mereka, serta melihat muamalah mereka, menjelaskan perkara yang halal dan haram. Barangkali ada sebuah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh manusia selama ini, yang ternyata hukum asalnya diharamkan atau makruh menurut Islam, sementara mereka tidak mengetahuinya. Apabila seorang imam, dai, dan seorang alim menyadari hal itu, maka sebaiknya ia segera memberitahukan kepada masyarakat terkait hukum Allah Ta'ala dan hukum rasul-Nya ﷺ, agar mereka langsung patuh terhadap perintah-Nya.
-  Memberikan alternatif sangat efektif bagi manusia saat harus meninggalkan hal yang dilarang. Jika seorang pengasuh ingin menghentikan beberapa kebiasaan atau perbuatan buruk pada

1 HR. Al-Bukhari (949, 950) dan Muslim (829).

anak atau muridnya, maka seharusnya ia mencarikan baginya pengganti yang baik dan menyenangkan baginya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh-Nya ﷺ manakala mengganti hari raya mereka dengan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.



Tindakan preventif merupakan salah satu landasan syariat. Oleh karena itu, Nabi ﷺ melarang bermain pada hari raya kaum musyrikin. Hal itu dikhawatirkan akan mengarahkan pada tingkatan sikap ikut serta dalam ritual dan peribadatan mereka. Oleh sebab itu, orang yang fakih dan alim ulama, hendaknya konsisten menerapkan landasan ini dalam putusan hukum dan fatwa-fatwa mereka. Bisa jadi ia melihat ada masalah dalam mengharamkan suatu perkara padahal sama sekali tidak ada kaitannya dengan sesuatu tersebut, tetapi perkara tersebut diharamkan karena perkara tersebut mengantarkan kepada kemaksiatan dan kekafiran.

Seorang penyair menuturkan,

*Inilah hari raya, hendaklah engkau bersihkanlah jiwa dengannya
Banyak berbuat kebajikan di hari ini merupakan hal terbaik
Hari-harinya merupakan musim kebajikan yang kau tanamkan
Dan pahala seseorang atas amalannya tersimpan di sisi Tuhan
Jagalah jangan sampai ada yang merasa terancam
Oleh beragam peristiwa serta kesusahan dan orang terdekatmu
Hilangkan kesedihan dari karib kerabatmu
Tuhan dan Rasul-Nya telah memerintahkan hal itu
Tolonglah orang lain dan simpatilah
Jadilah purnama yang menyingkap gelapnya malam*

